

AKSELERASI PERKEMBANGAN ILMU KEISLAMAN (Suatu Analisis Filosofis)

Nelvawita

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: witanelva@gmail.com

Abstract

This paper wants to explain about the acceleration of the development of Islamic science viewed from a philosophical perspective. At least this discussion reveals its development from a socio-historical point of view and its acceleration process. The development of Islamic sciences and the process of acceleration of scholarship in Islam will never stop, because the scientific process itself will develop based on phenomena and various phenomena of world life that still show signs of life. The development of Islamic sciences is essentially a blend of revelation and intellectual thought, where through brilliant thought and courage to interpret the signs given by Allah, human beings are able to formulate various experiences to make and accelerate the development of science.

Keywords : *acceleration, Islamic science, history of science, development of science*

A. Pendahuluan

Berbicara tentang ilmu keislaman tidak lepas dari proses perkembangan, penyebaran dan pensosialisasian ajaran Islam kepada masyarakat. Empat belas abad yang silam, Rasulullah SAW. dengan gigihnya berjuang mengarungi kehidupan dalam rangka menyebarkan misi Islam yang *notabenenya* adalah wahyu kerasulannya (al-Qur`an), di mana wahyu yang pertama kali turun kepada beliau adalah surat al-‘Alaq, yang tentunya menganjurkan umat untuk membaca, menimba ilmu, dan membaca fenomena alam¹ sekaligus melukiskan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan bergulirnya waktu dalam jangka kurang lebih 23 tahun, beliau telah mampu

¹Mengenai ayat-ayat yang berhubungan dengan fenomena alam dapat dilihat dalam al-Qur`an seperti surah Yasin, surah al-Qashash, surah al-A'la, surah al-Syams, dan sebagainya. Lihat Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1992)

menguatkan keberadaan Islam dan seperangkat ilmu yang ada dan menjadikan al-Qur`an sebagai benteng kehidupan dan basis moral umat.

Sepeninggal beliau, perjalanan (tongkat) kepemimpinan umat Islam dilanjutkan oleh Khulafa Rasyidin, Bani Abbasiyah, Bani Umayyah, hingga sekarang perkembangan Islam masih berlanjut. Seiring dengan itu, proses perkembangan ilmu pengetahuan juga tidak berjalan di tempat, namun masih tetap eksis menelusuri perkembangan dan akselerasi ilmu pengetahuan berdasarkan pedoman dan tuntunan yang diwasiatkannya kepada umat Islam.

Perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu-ilmu keislaman dari hari ke hari juga semakin menunjukkan kepastian, di mana cabang-cabang ilmu pengetahuan yang notabene berurat berakar dari ajaran al-Qur`an, senantiasa menunjukkan keunggulannya, walau kadangkala juga harus mengalami stagnasi pemikiran yang disebabkan kelalaian dan kejumudan para ahli di suatu masa. Untuk lebih jelasnya tentang gambaran dan percepatan (akselerasi²) ilmu keislaman, dapat penulis uraikan pada sub selanjutnya.

B. Ilmu Keislaman dari Sudut Kajian Sosio-Historik

Ilmu keislaman merupakan suatu kajian dari aktualisasi ajaran-ajaran normatif Islam itu sendiri. Konsep dasar mengenai pendidikan yang tertuang dalam ayat-ayat al-Qur`an dan hadis merupakan suatu ajaran normatif. Walau ajaran-ajaran normatif itu telah melibatkan interpretasi manusiawi, namun teks-teks atas nas-nas al-Qur`an dan hadis merupakan ajaran-ajaran substantif yang dengan tak diragukan lagi adalah untuk diaplikasikan di dunia ini, di mana ajaran tersebut berperan sebagai pembimbing bagi manusia dalam segala perilaku individu dan sosialnya. Upaya dan cara manusia dalam membumikan ajaran-ajaran substantif tadi merupakan kehidupan nyata yang diciptakan, diatur dan dialami sendiri oleh manusia. Oleh sebab itu, pembumian ataupun aktualisasi ajaran substantif itu adalah kebudayaan yang tidak menyangkut masalah-masalah

²Burhani MS-Hasbi Lawrens mendefinisikan akselerasi sebagai percepatan, penyegaran (daya) kecepatan. Lihat Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, t.th.), hlm. 17. Sedangkan AS. Hornby memberi defenisi *accelerate* dengan mempercepat, melajukan, mempercepat pertumbuhan ekonomi. Lihat AS Hornby, *Webster's Dictionary*, (USA: Prentice Hall, 1985), hlm. 17

‘ubudiyah yang memang diatur dengan nas-nas defenitif, karena kebudayaan itu pada hakikatnya diciptakan, diatur, dan dialami oleh manusia.³

Hal tersebut mengisyaratkan bahwa interpretasi terhadap ajaran substantif itu bersifat budaya. Dalam perjalanan sejarah penafsiran al-Qur`an telah muncul berbagai corak tafsir yang antara satu dengan lainnya berbeda bahkan bertentangan. Di sini masalahnya berhadapan pula dengan metode penafsiran dalam konteks sosio-historik. Muhammad Abduh memperkenalkan suatu metode tafsir apa yang disebut *al-adab al-ijtima'i* (sosio-filologik), di mana langkah awalnya menampilkan segi ketepatan-ketepatan redaksi yang digunakan dalam ungkapan-ungkapan al-Qur`an, untuk kemudian membangun pengertian atau makna-makna yang dikandung oleh ayat-ayat dengan gaya bahasa yang menawan kemudian disesuaikan dan diaplikasikan pada hukum-hukum, atau sistem sosial dan peradaban yang ada.⁴

Kelemahan dasar dari metoda ini seperti juga dikemukakan oleh al-Zahabi, adalah penekanannya yang berlebihan terhadap penyesuaian dan aplikasi sosiologik dengan memberikan peluang tanpa batas kepada interpretasi bebas menyesuaikan dengan teori-teori sosial itu, sehingga semua ayat al-Qur`an dirasionalisasikan. Akibatnya banyak ayat-ayat yang didudukkan sebagai figuratif dan metafor belaka, seperti terlihat dalam tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha.

Al-Farmawi di samping mengemukakan metode-metode tafsir klasik sampai yang mutakhir, juga memperkenalkan metode tafsir *al-maudhu'i* (tematik). Dengan metoda ini ayat-ayat al-Qur`an yang mempunyai satu maksud dan dalam satu tema dikumpulkan; dan sejauh memungkinkan menyusunnya menurut urutan turunnya ayat serta menelusuri sebab-sebab turunnya itu. Kemudian baru diberi interpretasi, komentar, dan kesimpulan dengan pertimbangan-pertimbangan dari segala aspek serta secara sistematis, membuat perbandingan-perbandingan dengan ilmu-ilmu yang sah (yang menyangkut tema tersebut).⁵

³Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1987), hlm. 202

⁴Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, (Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976), hlm. 547

⁵Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Maktabah al-Hadharah al-‘Arabiyah, 1977), hlm. 52

Fazlur Rahman mengusulkan suatu metode konsultatif berupa gerakan ganda dari situasi sekarang ke masa al-Qur`an diturunkan untuk kembali lagi ke masa sekarang. Dari gerakan pertama ada dua langkah yang diusulkannya. *Pertama*, orang harus memahami arti atau problem historik di mana pernyataan al-Qur`an tersebut merupakan jawabannya. Dengan kata lain, orang harus memahami makna al-Qur`an sebagai suatu keseluruhan di samping dalam batas-batas ajaran-ajaran khusus yang merupakan respons terhadap situasi-situasi khusus. *Kedua*, adalah menggeneralisasikan jawaban-jawaban spesifik tersebut dan menyatakannya sebagai pernyataan-pernyataan yang memiliki tujuan-tujuan moral sosial umum yang dapat disaring dari ayat-ayat spesifik dalam sinaran latar belakang *socio-historik* dan *rationes logis* yang sering dinyatakan. Sementara gerakan pertama dengan kedua langkahnya itu terjadi dari hal-hal yang spesifik dalam al-Qur`an ke penggalan dan sistimatisasi prinsip-prinsip umum, nilai-nilai, dan tujuan-tujuan jangka panjangnya, yang kedua harus dilakukan dari pandangan umum ini ke pandangan spesifik yang mesti dirumuskan dan direalisasikan sekarang. Artinya ajaran-ajaran yang bersifat umum harus ditubuhkan dalam konteks socio-historik yang konkrit di masa sekarang.⁶

Dari apa yang dikemukakan di atas, kiranya dapat dipahami bahwa berbicara mengenai perkembangan ilmu keislaman dari sudut kajian socio-historik berarti berbicara mengenai upaya manusia mengaktualisasikan ajaran normatif tentang pendidikan yang didasarkan atas penafsiran terhadap ajaran-ajaran substantif (sentral) yang dari waktu ke waktu mengalami perkembangan sehingga dari situ dapat disistimatisasi dengan suatu periodisasi. Hal ini tidak mungkin dilakukan kecuali dengan mendudukkannya sebagai kebudayaan manusia yang justru dengan demikian akan berkembang sesuai dengan hukum dan sejarah.

C. Ilmu-Ilmu Keislaman dalam Proses Akselerasi Keilmuan

1. Perkembangan Ilmu Keislaman di Masa Bani Abbasiyah

Perkembangan ilmu-ilmu keislaman pada prinsipnya telah mulai menunjukkan kemilangannya di masa bani Abbasiyah, di masa ini semua cabang ilmu pengetahuan

⁶Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Edisi Indonesia: *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 13

menunjukkan perannya, sehingga kalau kita buka-buka lembaran sejarah dunia di masa kerajaan Abbasiyah, akan kita jumpai hanya ahli-ahli dari orang-orang Islam yang terkemuka di masa itu, baik dalam ilmu geografi, kimia, fisika, matematika, sastra, kedokteran, falak di samping ilmu-ilmu agama.⁷ Di saat itu juga diciptakan suatu institusi pendidikan baru, yaitu sekolah (madrasah), hospital, pabrik-pabrik peluru pertama kali dikenal dalam sejarah dunia yang didirikan pada zaman pemerintahan Harun al-Rasyid. Di antara ulama-ulama Islam yang terkenal pada masa itu adalah Imam Abu Hanifah dan Imam Malik. Juga sepanjang kerajaan Abbasiyah inilah munculnya ulama-ulama dan filosof-filosof terkenal seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, dan lain-lain. Zaman pemerintahan al-Ma`mun dapat disaksikan pula berbagai sumber perkembangan ilmiah dan penterjemahan buku-buku lama dari berbagai bahasa ke bahasa Arab.⁸

Selain itu, khalifah al-Ma`mun juga sangat gemar berkumpul dengan ulama-ulama, filosof dan *hukama* sebab beliau beranggapan bahwa mereka itulah pewaris para nabi, seperti makna sebuah hadis. Dengan terjemahan kitab-kitab lama dari bahasa Yunani ke dalam bahasa Arab, terutama kitab-kitab Plato dan Aristoteles maka mulailah falsafah Yunani menyelip masuk ke dalam pemikiran umat Islam. Juga buku-buku kedokteran ciptaan Gelenus diterjemahkan ke dalam bahasa Arab dan mendapat perhatian besar di kalangan ulama-ulama Islam. Malah Ibnu Sina, Ibnu Rusyd, Ibnu Thufail adalah di antara filosof yang juga adalah doktor perobatan.⁹

Ilmu-ilmu keislaman yang berkembang secara cepat saat itu adalah: filsafat, matematika-astronomi, ilmu kedokteran, ilmu botani dan kimia, dan sebagainya. Tokoh Islam dalam bidang filsafat di masa ini yang paling terkenal adalah al-Farabi dan Ibnu Sina. Filsafat al-Farabi yang sudah diinterpretasikan ke dalam doktrin Islam ialah bentuk *neoplatonism*, yang menganggap bahwa perbuatan Tuhan bertemu langsung dengan wujud-wujud yang lebih tinggi, kemudian dari sini ke wujud berikutnya dan seterusnya, di mana

⁷Hasan Langgung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1984), hlm. 14

⁸W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), hlm. 238-240. Dapat juga dilihat dalam Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 140-141

⁹*Ibid.*

setiap wujud membutuhkan perantara wujud yang di atasnya.¹⁰ Sedangkan Ibnu Sina dalam doktrin filsafatnya banyak dipengaruhi Aristoteles terutama dengan metafisikanya, yaitu tentang kenyataan seluruh yang ada mulai dari yang rendah sampai kepada yang setinggi-tingginya.¹¹ Aristoteles juga berusaha mencari syarat-syarat yang perlu diterima untuk dapat menjelaskan benda-benda kosmos, termasuk perubahan *aksidental* sehingga muncul dua prinsip yaitu materi dan bentuk (*hyle* dan *morphe*).¹² Dari paparan yang diutarakan oleh Aristoteles, Ibnu Sina berkomentar setelah melalui pendalaman terlebih dahulu, dengan tidak menafikan semua potensi dan *basic* yang ada bagi dirinya, bahwa akal pertama adalah Allah yang mengetahui sumber nyawa, akal kedua adalah pengetahuan ketuhanan tentang jiwa dan tubuh, akal ketiga adalah pikiran ketuhanan untuk memperoleh atau menghasilkan kebaikan.

Ahli matematika dan astronomi di masa Abbasiyah adalah al-Khwarizmi yang pernah mempersembahkan kepada khalifah al-Ma`mun suatu ringkasan tabel-tabel astronomis India, di samping itu Ibn Haitam yang dikenal dengan al-Hazen di dunia Barat juga memberikan konsep keilmuannya tentang penyelesaian persamaan *kuadratik*, di mana ia tidak tertandingi dalam bidang-bidang yang kala itu disebut *optika*, yang sekarang masuk ke dalam bidang ilmu fisika.

Sementara itu, ahli kedokteran yang ada di masa perkembangan keilmuan Islam adalah Abu Bakar Muhammad ibn Zakaria al-Razi, yang dikenal dengan sebutan al-Razi, ia merupakan dokter istana di masa Bani Buwaihiyah, yang bukunya telah diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, *Liber Regius*.¹³

Dalam bidang ilmu botani dan kimia, tokohnya adalah Abu Hanifah al-Dinawari,¹⁴ di mana ia terkenal sebagai penemu perubahan-perubahan kimiawi, dengan menerapkannya

¹⁰A. Hanafi, *Filsafat Schoolastik*, (Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983), hlm. 137

¹¹K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hlm. 154

¹²P.A. Van der Weij, *Grote Filosofen over de Mens*, Terj. K. Bertens, (Jakarta: Gramedia, 1988), hlm. 33

¹³W. Montgomery Watt, *op.cit.*, hlm. 234

¹⁴Al-Dinawari atau yang bernama lengkap Ahmad bin Dawud Al-Dinawari atau Abu Hanifah wafat di kota Dinawari pada sekitar tahun 282 H. Ia adalah seorang ilmuwan Islam yang terkenal karena salah satu karyanya yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ilmu botani, yaitu *Kitab al-Nabat*. Kitab ini memuat diskripsi mengenai ratusan jenis tanaman dan penjelasan mengenai berbagai jenis tanah, karakteristik, kualitas, sifat, serta tanah mana yang baik untuk ditanami. Lihat dalam mukaddimah kitabnya, Abu Hanifah Ahmad bin Dawud al-Dinawari, *Kitab al-Nabat*, (Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1974), hlm. f

kepada metode eksperimental modern. Kajiannya ini telah menjadi bahan rujukan semua orang di saat itu.

Di samping itu, secara peradaban, Mesir juga mempunyai sejarah pengembangan ilmu pengetahuan yang luar biasa sumbangannya bagi khazanah sains Islam. Tumbuhnya Kairo sebagai pusat ilmu keislaman didukung oleh para penguasa Mesir, yang sepanjang sejarah menaruh minat besar terhadap ilmu pengetahuan. Khalifah al-Hakim (996-1021 M.) dari dinasti Fatimiyah mendirikan Darul Hikmah, yakni pusat pengajaran ilmu kedokteran dan ilmu astronomi. Pada masa inilah muncul Ibnu Yunus (958-1009 M./348-399 H.), seorang astronomi besar dan Ibnu Haitsam (965-1009 M./354-430 H.), seorang ahli fisika dan optik).¹⁵

Semua tokoh dan figur ilmunan yang dijelaskan penulis di atas, pada dasarnya mengembangkan konsep keilmuan yang mereka miliki dengan cara meyakini sepenuhnya kitab suci al-Qur`an, yang merupakan sumber dari segala ilmu dunia dan akhirat. Berdasarkan interpretasi dan galian-galian mendalam terhadap ayat-ayat al-Qur`an, akhirnya mereka menemukan berbagai penemuan/inovasi baru tentang keilmuan dalam tubuh Islam itu sendiri, tentu dengan pemaduan beberapa konsep dan ilmu akal yang dapat menjembatani semua pertentangan yang ada.

2. Ilmu-ilmu Keislaman dalam Proses Akselerasi Keilmuan

Upaya membangun dan mengembangkan akselerasi keilmuan dalam Islam tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga harus secara filosofis dan empirik. Berbagai nilai yang secara normatif dalam khazanah ajaran Islam perlu dipikirkan secara filosofis agar mampu teraktualisasi dalam dataran teoretik dan empirik sehingga proses ilmu-ilmu keislaman akan terus dinamik, kreatif, dan inovatif dalam menjawab berbagai tantangan kemajuan.¹⁶

Dalam kehidupan sekarang dirasakan keprihatinan terhadap dunia pendidikan semakin gencar. Usaha mencari paradigma baru pendidikan tidak pernah berhenti sesuai dengan tuntutan zaman yang terus berubah. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa

¹⁵Rizqon Halal Syah Aji, "Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam," *Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Syar-i*, Vol 1, No 1, (2014), hlm. 156

¹⁶Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2002), hlm. 86

pemikiran mencari paradigma baru keilmuan dalam Islam itu bersikap reaktif dan defensif. Upaya mencari paradigma baru selain harus mampu membuat konsep yang mengandung nilai-nilai dasar strategis yang proaktif dan antisipatif, juga harus mampu mempertahankan nilai-nilai dasar yang benar dan diyakini untuk terus dipelihara dan dikembangkan, apalagi dalam kehidupan modern dan dunia global dewasa ini.¹⁷

Ibnu Khaldun mengatakan bahwa cabang dari setiap jenis ilmu berkembang sesuai dengan perkembangan budaya dan peradaban manusia.¹⁸ Berdasarkan pernyataan Ibnu Khaldun tersebut, penulis memahami bahwa klasifikasi ilmu itu berkembang dengan adanya kemajuan budaya dan peradaban. Ini berarti akselerasi dan perkembangan ilmu-ilmu keislaman juga dapat dikembangkan secara meluas, tentunya dalam garis-garis kewajaran dan tidak menyimpang dari norma keislaman. Ibnu Khaldun memberikan klasifikasi ilmu keislaman sebagaimana tertera dalam tabel berikut:

ILMU	
Tabi'i ('Aqli); Ilmu Hasil Upaya Pencarian	Naqli (Ilmu yang Bersumber dari Allah dan Rasul)
Aritmatika	Ilmu-ilmu al-Qur'an
Geometri	Ilmu-ilmu hadits
Kosmografi	Ilmu fiqh
Logika	Ilmu faraidh
Fisika	Ilmu kalam
Kedokteran	Ilmu tasawuf
Pertanian	Ilmu ta'bir mimpi
Metafisika	Dan lain-lain
Ilmu-ilmu tercela seperti sihir Dan sebagainya	

Berdasarkan tabel di atas, pada kenyataannya Ibnu Khaldun membagi jenis keilmuan kepada dua bagian, yaitu ilmu *'aqli* dan *naqli*. Menurut beliau, walau ilmu *'aqli* merupakan kajian akal manusia, namun karena akal adalah pemberian dari Allah SWT, sekaligus fitrah manusia, tentunya ilmu-ilmu keislaman sebagaimana di atas termasuk kategorisasi ilmu keislaman karena masih dalam koridor agama Islam, dan sama sekali tidak ada penyimpangan dengan alam sebagai tempat manusia berpijak. Perlu juga diketahui bahwa dengan pembagian yang diberikan Ibnu Khaldun ini, tentu ia dengan

¹⁷Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 3-4

¹⁸Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th.), hlm. 340-405

memberdayakan akal pikirannya dalam melahirkan konsep keilmuan yang lebih luas sehingga dari konsep yang ditawarkannya ini terlihat adanya akselerasi ilmu-ilmu keislaman yang luar biasa. Semua akselerasi cabang keilmuan yang ditawarkannya itu adalah demi menjawab tantangan zaman yang semakin global, sehingga masalah-masalah yang belum dijumpai di masa silam, boleh jadi penyelesaiannya adalah dengan mengoptimalkan akal dan pemikiran manusia dalam penyelesaiannya.

Konsepsi ilmu Ibnu Khaldun mencoba memadukan antara filsafat dan pendidikan, serta sosiologi dan pendidikan. Menurutnya, sebagaimana dikutip oleh Sunhaji, hasil dari pendidikan adalah manusia dapat mengaktualisasikan ilmu pengetahuan (akal) yang telah dimiliki dalam segala aspek kehidupan, yang disebutkan dengan *haqiqah al-insaniyah* atau manusia seutuhnya.¹⁹

Sejalan dengan itu, mengomentari keberanian Ibnu Khaldun dalam membagi ilmu-ilmu tersebut sebagai ilmu-ilmu keislaman, wajar kalau Harun Nasution mengatakan bahwa orang yang ‘*aqil* di zaman jahiliah adalah orang yang dapat menahan amarahnya sehingga dapat mengambil sikap dan tindakan yang berisi kebijaksanaan dalam mengatasi masalah yang dihadapi.²⁰ Dikatakan ikatan, karena dengan akal, manusia mengikatkan diri kepada Allah SWT. di mana dengan-Nya manusia dapat memperoleh sebagian dari ilmu-Nya. Dengan demikian dapat diambil pengertian bahwa akal²¹ merupakan suatu instrumen untuk memperoleh ilmu di mana dengan ilmu itu manusia dapat memahami dan mengerti suatu realitas secara bijaksana.

¹⁹Sunhaji, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun,” *Insania*, Vol. 20, No. 2, Juli – Desember 2015, hlm. 151

²⁰Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI-Press), 1986, hlm. 6-7. Bagi Ibnu Khaldun, ada 3 tingkatan tujuan yang harus dicapai dalam proses keilmuan (pendidikan) yaitu: 1. pengembangan *malakah* (keterampilan) dalam bidang tertentu; 2. penguasaan keterampilan profesional, dan; 3. pembinaan pemikiran yang baik sebagaimana penggunaan akal yang dikedepankan Ibnu Khaldun dalam segala pemecahan masalahnya. Lihat Fakhru Razy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Medan: IAIN Press, 1996), hlm. 158-159

²¹Istilah akal sering disepadankan dengan istilah *qalb*, yang diindonesiakan dengan hati. Ini beralasan sebab al-Qur`an sendiri menyatakan demikian. Lihat Syed Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, (Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980), hlm. 21. Oleh karenanya dengan pernyataan Harun Nasution bahwa “akal bukanlah otak tetapi daya berfikir yang terdapat dalam jiwa manusia di mana dengan daya itu manusia dapat memperoleh pengetahuan dan dapat membedakan antara kebenaran dan kejahatan berpikir. Lihat Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 12-13

Sebagaimana keberanian Ibnu Khaldun membagi ilmu-ilmu Islam, berdasarkan naqli dan aqli, maka Ibnu Sina juga membagi konsep ilmu-ilmu Islam kepada beberapa bagian, sebagaimana dalam tabel berikut:

ILMU/FILSAFAT	
ILMU AMALI (PRAKTEK)	ILMU NAZHARI (TEORETIK)
Semua ilmu amali harus dipraktekkan sesuai dengan nas dan pemahaman yang ada (boleh juga diinterpretasi berdasarkan keyakinan mazhab yang dipegang)	<ol style="list-style-type: none">1. Ilmu Tabi'i (Fisika), terdiri dari:<ol style="list-style-type: none">a. bahasan sifat umum fisikab. bahasan massa materialc. bahasan ekosistemd. bahasan 4 unsur; api, air, tanah, dan udarae. bahasan mengenai tambang (mineralogi)f. bahasan mengenai tumbuhan (botani)g. bahasan mengenai hewan (zoologi)h. bahasan mengenai jiwa dan indera2. Ilmu <i>riyadhi</i> (matematika), terdiri dari:<ol style="list-style-type: none">a. Aritmatikab. Geometric. Kosmografid. Ilmu musik3. Ilahi (metafisika), terdiri dari:<ol style="list-style-type: none">a. Makna umum segala wujudb. Bahasan asas, prinsip dan logikac. Bahasan pada menetapkan <i>al-haq al-awwal</i>d. Bahasan pada menetapkan substansi rohaniah Awal dan tingkat-tingkat Malaikate. Bahasan mengenai tugas-tugas Malaikat dan wahyu

Sesuai dengan konsep ilmu yang ditawarkan oleh Ibnu Sina di atas, pada prinsipnya masih sejalan dan sejalur dengan tawaran Ibnu Khaldun, namun konsep ilmu Islam yang ditawarkan Ibnu Sina lebih luas dibandingkan dengan Ibnu Khaldun. Munzir Hitami, mengomentari bahwa berbagai klasifikasi ilmu yang dikemukakan itu sekaligus menggambarkan ilmu dari dimensi strukturalnya yang menunjukkan ilmu sebagai sesuatu

yang terdiri dari komponen-komponen yakni objek atau sasaran yang ingin diketahui (*gegestand*). *Gegestand* itu terus menerus diteliti tanpa mengenal titik akhir, karena berbagai motivasi itu terus menerus diteliti dan hasilnya yang diperoleh dikonstruksi kembali dalam satu kesatuan sistematis.²²

Al-Ghazali juga telah memberikan klasifikasi dan konsep keilmuan Islam yang dimilikinya yaitu sebagai berikut:

ILMU	
GHAIR SYAR'YAH	SYAR'YAH
1. <i>Mahmudah</i> (terpuji) <ul style="list-style-type: none"> a. kedokteran b. aritmatika c. industri d. politik e. dan cabang ilmu fardhu kifayah lain 	1. <i>Al-Ushul</i> (dasar) <ul style="list-style-type: none"> a. Al-Qur`an b. Sunnah c. Ijma' al-ummah d. Atsar al-sahabah
2. <i>Mubahah</i> (dibolehkan) <ul style="list-style-type: none"> a. Sastra b. Ilmu-ilmu pada bagian mahmudah tingkat lanjut 	2. <i>Al-Furu'</i> (cabang) <ul style="list-style-type: none"> a. ilmu kemaslahatan dunia (fiqh) b. ilmu kemaslahatan akhirat: <ul style="list-style-type: none"> - mukasyafah - mu'amalah
3. <i>Mazmumah</i> (tercela) <ul style="list-style-type: none"> a. Ilmu sihir b. Ilmu tenung c. Ilmu-ilmu semacam itu 	3. <i>Al-Muqaddamat</i> (pengantar) <ul style="list-style-type: none"> a. ilmu bahasa b. nahwu sharaf c. ilmu khat
	4. <i>Al-Mutammimat</i> (suplemen) <ul style="list-style-type: none"> a. ilmu qiraat b. tafsir c. ushul fiqh d. ilmu hadits

Dari konsep ilmu-ilmu Islam yang ditawarkan al-Ghazali sejalan dengan konsep keilmuan Ibnu Sina dan Ibnu Khaldun. Al-Ghazali membuat konsep ilmu tersebut dengan memandang ilmu sebagai objek di mana perbedaan-perbedaan seperti tampak pada tabel adalah mengenai faktor fungsionalnya sehingga klasifikasi menjadi penting, tidak penting, atau wajib, tidak wajib, dan tercela.

Demikianlah beberapa konsep keilmuan yang ditawarkan oleh para tokoh keilmuan Islam dalam mengakselerasi perkembangan ilmu dalam Islam, di mana pengembangannya tentu memerlukan proses berpikir yang matang, dan bukan asal buat saja. Sejalan dengan

²²Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, (Pekanbaru: Susqa Press, 2001), hlm. 83

itu, akselerasi perkembangan konsep keilmuan itu di zaman sekarang, boleh saja melalui proses pengalaman yang dipantau berdasarkan perkembangan arus modernisasi, baik menyangkut ilmu-ilmu modern seperti teknologi mutakhir dengan berbagai perangkat komputerisasi, internet, serta jaringan-jaringan komunikasi yang mampu menjangkau seluruh saluran informasi dunia. Hal ini boleh-boleh saja diadopsi ke dalam konsep keilmuan dan pemikiran keilmuan Islam, karena al-Qur`an juga telah memberikan aba-aba kepada umatnya bahwa ilmu itu tidak akan habis-habisnya, dan harus diikuti dengan interpretasi dan melihat fenomena alam dari berbagai sudut pandang, demi menelusuri makna dan keberadaan alam dan planet dunia yang masih banyak tanda tanya dan perlu penelitian lebih lanjut.

Bila dilihat pada kenyataan sekarang, banyak pula bermunculan para ahli ilmu dan teknologi yang tentunya hal ini menambah khazanah dan perbendaharaan keilmuan dalam Islam. Selagi ia masih dikategorikan sebagai ilmu-ilmu yang beranjak dari ajaran Islam, tentu ia boleh saja dijadikan sebagai bagian dari ilmu Islam, asalkan tidak ada penyimpangan dari wahyu. Inilah yang menjadi akselerasi perkembangan keilmuan dalam Islam yang merupakan perpanjangan dan pewarisan ilmu-ilmu keislaman masa lalu (masa Abbasiyah dan masa-masa sebelumnya). Berkembangnya akselerasi keilmuan dalam Islam, juga diilhami oleh budaya melakukan ijtihad dan qiyas di kalangan para ulama, hal ini juga telah dikembangkan oleh Ibnu Khaldun, al-Ghazali, Ibnu Sina dan sederetan ulama-ulama terdahulu. Demikianlah proses akselerasi keilmuan dalam Islam sehingga menyebar dan berkembang berdasarkan konsep-konsep dan tataran yang ada.

D. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang dipaparkan pada sub-sub bahasan terdahulu, ada beberapa hal penting yang menjadi kesimpulan dalam tulisan ini yaitu:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan ilmu-ilmu keislaman berikut cabang-cabangnya sudah pasti berurat berakar dari ajaran al-Qur`an, senantiasa menunjukkan keunggulannya, di mana dalam konsep pengembangannya tentu mengandalkan empirisme (pengalaman) para pakar pendidikan.

2. Perkembangan ilmu-ilmu keislaman dan proses akselerasi keilmuan dalam Islam tidak akan pernah berhenti, karena proses keilmuan itu sendiri akan berkembang berdasarkan fenomena dan berbagai gejala kehidupan dunia yang masih menunjukkan tanda-tanda kehidupan.
3. Perkembangan ilmu-ilmu keislaman itu pada dasarnya merupakan paduan antara wahyu dan akal pemikiran, di mana melalui pemikiran brilian dan keberanian menginterpretasikan tanda-tanda yang diberikan-Nya, manusia mampu memformulasikan berbagai pengalamannya demi membuat dan mengakselerasi perkembangan ilmu pengetahuan.

E. Daftar Kepustakaan

- Departemen Agama RI, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1992
- Abd al-Hayy al-Farmawi, *Al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, Kairo: Maktabah al-Hadharah al-'Arabiyah, 1977
- Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam: Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2002
- Abu Hanifah Ahmad bin Dawud al-Dinawari, *Kitab al-Nabat*, Wiesbaden: Franz Steiner Verlag GMBH, 1974
- A. Hanafi, *Filsafat Schoolastik*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1983
- AS Hornby, *Webster's Dictionary*, USA: Prentice Hall, 1985
- Burhani MS-Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, Jombang: Lintas Media, t.th.
- Fakhrur Razy Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Islam*, Medan: IAIN Press, 1996
- Fazlur Rahman, *Islam dan Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, Edisi Indonesia: *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985
- Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI-Press, 1986
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: al-Husna Dzikra, 1984
- Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, Damaskus: Dar al-Fikr, t.th.
- Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*, Terj. Ghufron A. Mas'adi, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Yogyakarta: Kanisius, 1988
- Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

- Muhammad Husein al-Zahabi, *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz II, Kairo: Dar al-Kutub al-Hadisah, 1976
- Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa Ini*, Jakarta: Rajawali Pers, 1987
- Munzir Hitami, *Rekonseptualisasi Pendidikan Islam*, Pekanbaru: Susqa Press, 2001
- P.A. Van der Weij, *Grote Filosofen over de Mens*, Terj. K. Bertens, Jakarta: Gramedia, 1988
- Sunhaji, "Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibn Khaldun," *Insania*, Vol. 20, No. 2, Juli – Desember 2015
- Syed Naquib al-Attas, *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: Muslim Youth Movement of Malaysia, 1980
- Rizqon Halal Syah Aji, "Khazanah Sains dan Matematika dalam Islam," *Salam: Jurnal Filsafat dan Budaya Syar-i*, Vol 1, No 1, (2014)
- W. Montgomery Watt, *The Majesty that was Islam*, Terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990